



Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen “Saksi Mata” karya Seno Gumira Ajidarma

Agita Putri NurmalaSari ¹, Hamida Yusri Utami ², Leli Dwita Sari ³, Ma’rifatul Mu’afiyah ⁴, Riska Nur Sofika ⁵, Salsabila Nia Romadhoni ⁶

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, Indonesia

¹agita.2023@mhs.unisda.ac.id; ²hamida.2023@mhs.unisda.ac.id; ³leli.2023@mhs.unisda.ac.id;
⁴ma'rifatul.2023@mhs.unisda.ac.id; ⁵riska.2023@mhs.unisda.ac.id; ⁶salsabila.2023@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-02-2025

Revised:

12-03-2025

Accepted:

15-03-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen “*Saksi Mata*” serta mengungkapkan makna dan fungsi estetik yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data penelitian berupa kutipan teks yang mengandung unsur gaya bahasa dalam cerpen “*Saksi Mata*” yang diterbitkan tahun 1994. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, menandai, dan mengelompokkan unsur kebahasaan yang relevan berdasarkan teori stilistik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Seno Gumira Ajidarma menggunakan beragam bentuk gaya bahasa untuk memperkuat pesan moral dan kemanusiaan sekaligus mengkritik praktik kekerasan dan ketidakadilan sosial. Dalam cerpen “*Saksi Mata*”, terdapat lima jenis gaya bahasa yang dominan, yaitu simbolik, ironi, hiperbola, repetisi, serta dialogis-satirik. Gaya bahasa simbolik menggambarkan hilangnya nilai kebenaran dan keadilan; ironi berfungsi sebagai sindiran terhadap ketimpangan sistem hukum; hiperbola digunakan untuk menegaskan kedalaman tragedi kemanusiaan; repetisi memperlihatkan pengulangan yang menciptakan kesan absurditas; sementara gaya dialogis-satirik menghadirkan kritik sosial melalui percakapan bernada humor yang menyakitkan. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa tersebut menunjukkan kepiawaian pengarang dalam memanfaatkan bahasa secara estetik guna menyuarakan nilai kemanusiaan, keadilan, dan perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas.

Kata Kunci: Gaya Bahasa; Majas; Cerpen; Saksi Mata.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of language style used by Seno Gumira Ajidarma in the short story “*Saksi Mata*” (*The Eyewitness*) and to reveal the aesthetic meanings and functions contained within it. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data consist of textual quotations that contain elements of language style taken from the short story “*Saksi Mata*”, published in 1994. Data were collected through documentary study by reading, identifying, and classifying linguistic elements relevant to stylistic theory.

The findings indicate that Seno Gumira Ajidarma employs various language styles to reinforce moral and humanitarian messages while simultaneously criticizing acts of violence and social injustice. The study identifies five dominant types of language style in “*Saksi Mata*”: symbolic, ironic, hyperbolic, repetitive, and dialogic-satirical. The symbolic style represents the loss of truth and justice; irony functions as a critique of the flawed legal system; hyperbole emphasizes the depth of human tragedy; repetition conveys a sense of absurdity; and the dialogic-satirical style expresses social criticism through painfully humorous dialogue. Overall, these language styles



<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>



rungkat@unisda.ac.id

demonstrate the author's mastery in using language aesthetically to convey values of humanity, justice, and resistance against oppressive power.

Keywords: Language style; Figure of Speech; Short Story; "Saksi Mata".

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Secara umum, sastra dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang dibuat oleh manusia. Ungkapan yang berarti cara setiap orang menyampaikan pikiran dan emosi mereka melalui karya. Ini diperkuat oleh pendapat ahli sastra, Sumardjo & Saini (1997: 3-4), yang menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi tentang pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, emosi, keyakinan, dan semangat seseorang dalam bentuk gambaran konkret yang dapat menarik dengan menggunakan bahasa. Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Salah satu unsur intrinsik yang memegang peran penting dalam karya sastra yaitu bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2018) gaya bahasa (*stile*) adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan sekaligus untuk mencapai aspek keindahan. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara bertutur yang menggunakan kata-kata kiasan dan tidak memperlihatkan makna sebenarnya (Aryana et al., 2018). Gaya bahasa secara umum merupakan cara mengekspresikan diri melalui bahasa (Rumanti et al., 2021).

Menurut Chaer (2004:1), bahasa adalah salah satu sistem lambang yang berupa bunyi dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan buah pikiran seorang pengarang yang dituangkan pada proses pembuatan karya sastra. Adanya majas dalam sebuah novel merupakan cara penulis memanfaatkan bahasa supaya mendapatkan efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas. Dalam teori stilistika, gaya bahasa adalah cara khas seorang penulis dalam menyampaikan gagasannya, yang bisa mencakup pilihan kata, struktur kalimat, hingga penggunaan majas. Hal ini disebutkan oleh (Yaqutunnafis et al., 2021) bahwa gaya bahasa merupakan cara penyampaian suatu yang penuh, luas, dan banyak dengan bahasa yang singkat. Sementara menurut (Henilia, 2022) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Jadi, gaya bahasa menjadi unsur penting dalam karya sastra karena berfungsi untuk menambah daya tarik, memperkuat emosi dan menciptakan makna yang lebih dalam.

Selain itu, gaya bahasa dapat memengaruhi seberapa indah suatu karya sastra. Stilistika adalah bidang studi yang menyelidiki gaya bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Dirwan (2009:71), bahasa dan sastra berhubungan satu sama lain melalui gaya bahasanya, sehingga menjadikan percakapan sehari-hari menjadi bentuk karya sastra. Secara umum, istilah "gaya" mengacu pada cara seseorang mengekspresikan dirinya melalui perilaku atau tingkah laku, bahasa, dan lainnya. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dapat ditelaah menggunakan suatu cabang ilmu linguistik yang bernama stilistika. Stilistika adalah suatu kajian yang mencakup penggunaan gaya bahasa oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Risa et al., 2022). Hal ini selaras dengan Cahyono et al. (2018) yang menyatakan bahwa stilistika adalah kajian tentang gaya bahasa.

Cerpen menurut Murhadi dan Hasanudin (dalam Rahmani 2021, hlm. 25) mengatakan bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu

permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen atau unsur struktural berupa alur/*plot*, latar/*setting*, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema serta amanat. Menurut Widayati (2020, hlm. 100) cerpen adalah cerita yang dituliskan secara pendek. Pendek tidak diartikan banyak sedikit kata, kalimat, atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita. Unsur intrinsik cerpen menurut Surastina (2018: 33-34) adalah elemen atau komponen penceritaan yang menjadi bagian utama dalam proses penulisan. Unsur intrinsik yang menjadi pembangun cerpen yaitu, tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Ketujuh unsur harus ada dalam sebuah cerpen dan dapat membangun sebuah tulisan yang layak untuk dibaca.

Cerpen "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma (1994) menuturkan kisah pilu tentang seorang saksi yang berupaya memberikan kesaksianya di ruang pengadilan atas peristiwa kekerasan yang dialaminya. Secara tragis dan ironis, saksi tersebut hadir tanpa memiliki mata karena kedua matanya telah dicungkil secara kejam. Dalam ceritanya, tokoh itu digambarkan berjalan dengan langkah tertatih, meraba-raba udara di tengah ruang sidang, sementara darah terus menetes dari rongga bekas matanya. Seno menulis, "*Saksi mata itu datang tanpa mata. Ia berjalan tertatih-tatih di tengah ruang pengadilan dengan tangan meraba-raba udara*" (Ajidarma, 1994, hlm. 5). Kehilangan mata pada tokoh utama menjadi lambang kuat tentang lenyapnya kemampuan manusia untuk melihat kenyataan dan menyuarakan kebenaran di bawah tekanan kekuasaan yang represif. Meskipun telah kehilangan penglihatannya, tokoh tersebut tetap digambarkan berusaha tegak dan bermartabat di tengah penderitaan. Hal ini tampak dalam kutipan, "*Ia berjalan di tengah ruang pengadilan dengan kepala tegak, seakan-akan masih memiliki kehormatan yang sudah lama dirampas*" (Ajidarma, 1994, hlm. 6). Sikap diam tokoh tersebut bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk protes moral yang paling lantang terhadap ketidakadilan. Seperti yang tertulis dalam teks, "*Saksi mata tidak pernah bersuara, tetapi diamnya adalah teriakan paling nyaring*" (Ajidarma, 1994, hlm. 8). Meskipun Seno tidak mengungkapkan secara langsung siapa pelaku maupun peristiwa yang menjadi latar cerita, simbol-simbol yang digunakannya secara kuat mencerminkan kritik sosial terhadap praktik kekerasan politik dan pembungkaman kebebasan berbicara yang pernah terjadi di Indonesia. Melalui penggunaan bahasa yang simbolik dan ironi yang tajam, Seno Gumira Ajidarma berhasil menghadirkan potret kemanusiaan yang tragis, namun tetap menegaskan nilai moral dan keadilan yang perlu dijunjung tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan penafsiran terhadap penggunaan gaya bahasa dalam cerpen "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam teks cerpen serta menguraikan fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Ratna (2015), metode deskriptif analisis bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta kebahasaan secara sistematis kemudian dianalisis berdasarkan teori yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menginventarisasi gaya bahasa yang ditemukan, tetapi juga menafsirkan makna estetis dan nilai moral yang tersirat melalui penggunaan bahasa pengarang. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma yang termuat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* (1994). Data yang dikaji berupa satuan kebahasaan seperti kata, frasa, klaus, atau kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa, termasuk majas, simbol, dan ironi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca dan menandai bagian teks yang relevan dengan gaya bahasa. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa menggunakan teori stilistika, yaitu teori yang menelaah penggunaan bahasa dari segi keindahan dan fungsi estetiknya.

Hasil dan Pembahasan

Gaya Bahasa Simbolik (Lambang)

Gaya bahasa simbolik adalah gaya bahasa yang menggunakan simbol untuk mewakili makna lain yang lebih dalam dari arti sebelumnya. Seno banyak menggunakan simbol untuk menyampaikan kritik terhadap kekerasan dan ketidakadilan.

“Saksi mata itu datang tanpa mata.”

“Darah membasahi pipinya, bajunya, celananya...”

Makna: “Tanpa mata” melambangkan kehilangan kebenaran, keadilan, dan hak untuk melihat kenyataan. “Darah” menjadi simbol penderitaan, kekerasan, dan penindasan yang terjadi di masyarakat. “Ninja berseragam hitam” melambangkan oknum kekuasaan atau aparat bayangan yang melakukan kekerasan tanpa identitas jelas.

Gaya Bahasa Ironi (Sindiran Tajam)

Gaya bahasa Ironi adalah gaya bahasa sindiran halus, di mana seseorang mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan makna sebenarnya tujuannya biasanya untuk menyindir, mengejek secara halus, atau memberi efek humor. Seno menggunakan ironi untuk menyoroti absurditas peradilan dan aparat hukum yang seolah buta terhadap penderitaan rakyat.

“Bayangkanlah betapa seseorang harus kehilangan kedua matanya demi keadilan dan kebenaran.”

“Keadilan tidak buta.”

Makna: Ironi di sini menegaskan ketimpangan antara idealisme hukum dan realitas yang korup. Hakim yang seharusnya “melihat” justru tidur di tengah banjir darah metafora bagi tidurnya nurani.

Gaya Bahasa Hiperbola (Lebay yang Bermakna)

Gaya Bahasa Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih – lebihkan suatu kenyataan agar menimbulkan kesan yang kuat atau dramatis pada pembaca atau pendengar. Seno kerap menggunakan hiperbola untuk mempertegas kekerasan dan absurditas kejadian.

“Darah mengalir sampai ke jalan raya... sampai kota itu banjir darah.”

Makna: Hiperbola ini menekankan luasnya penderitaan dan kebisuan publik. Meskipun darah sudah membanjiri kota, “tidak ada seorang pun yang melihatnya”. hiperbola dan ironi berpadu sebagai kritik sosial.

Gaya Bahasa Repetisi (Pengulangan)

Gaya Bahasa Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata, frasa, atau kalimat secara sengaja untuk menegaskan makna, menimbulkan irama, atau menambah keindahan dalam suatu teks atau ucapan. Pengulangan digunakan untuk menekankan absurditas dan ritme cerita seperti dalam ruang sidang yang penuh tekanan.

“Saya, Pak.”
(diulang berkali-kali)

Makna: Repetisi menunjukkan keterbatasan saksi, kepasrahan, dan mekanisnya sistem hukum. Memberi kesan monoton dan tidak manusiawi, seolah saksi hanyalah alat formalitas.

Gaya Bahasa Dialogis dan Satirik

Gaya Bahasa Dialogis adalah gaya bahasa yang disampaikan dalam bentuk dialog atau percakapan antara dua tokoh atau lebih. Tujuannya untuk membuat gagasan atau peristiwa terasa lebih hidup, realistik, dan menarik. Cerpen dibangun hampir seluruhnya melalui dialog absurd antara hakim dan saksi, yang menyingkap realitas tragikomedi hukum.

Hakim : "Diambil?" Saksi: "Saya, Pak."

Hakim : "Pakai sendok?"

Saksi : "Katanya untuk dibuat tengkleng."

Makna: Percakapan yang aneh dan konyol menciptakan satire politik dan sosial, menyoroti bagaimana pengadilan yang seharusnya serius malah menjadi panggung sandiwara. Gaya ini khas Seno: realitas tragis dibungkus humor absurd.

Simpulan

Cerpen "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma menampilkan kekuatan bahasa yang khas dan sarat makna. Melalui analisis gaya bahasa, dapat disimpulkan bahwa pengarang memanfaatkan berbagai majas seperti metafora, personifikasi, ironi, repetisi dan hiperbole untuk memperkuat pesan dan membangun suasana emosional yang mendalam. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menjadi alat kritik sosial terhadap kekerasan, ketidakadilan, dan hilangnya kemanusiaan.

Pemilihan dixi yang lugas namun simbolik menunjukkan kemampuan pengarang dalam menghadirkan realitas pahit secara estetis. Selain itu, penggunaan gaya bahasa ironi dan eufemisme menambah kedalaman makna, mengajak pembaca untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial yang digambarkan. Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerpen "Saksi Mata" berperan penting dalam membangun nuansa tragis, reflektif, dan humanis, sekaligus memperkuat pesan moral dan nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, S. G. (1994). *Saksi Mata*. Jakarta: Bentang Budaya.
- Aryana, I. W., Dibia, I. K., & Yasa, I. N. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120–130.
- Chaer, A. (2004). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, N., & Usiona, U. (2025). Studi Literature Review: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 39-48.
- Giannakas, F., Papasalouros, A., Kambourakis, G., & Gritzalis, S. (2019). A comprehensive cybersecurity learning platform for elementary education. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 28(3), 81–106. doi: 10.1080/19393555.2019.1657527
- Lestari, W. F., Suryanto, E., & Wardhani, N. E. (2025). Gaya Bahasa dalam Novel Komponis Kecil Karya Soesilo Toer: Kajian Stilistika. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2).
- Maharani, S. S. (2025). Analisis Gaya Bahasa dan Sudut Pandang dalam Cerpen "Sepotong Senja Untuk Pacarku" dalam Sastra Siber pada Website www. medium. com. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(4), 40-49.
- Pasaribu, K. R., Sianipar, T. P., & Tambunan, M. A. (2025, September). Analisis Unsur Intrinsik Dan Pendidikan Karakter Cerpen "Luka Yang Memanggil Nama Tuhan" Karya Renol. In *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa* (Vol. 2, No. 1, pp. 137-145).